

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aransemen adalah kegiatan membuat atau mengubah komposisi musik yang berdasarkan pada komposisi musik yang telah ada. Dalam hal ini, seyogyanya kita menjadikan lagu yang kita aransemen tersebut menjadi lebih indah dari lagu aslinya. Komposisi musik dalam aransemen dapat menyangkut komposisi vokal atau komposisi musik untuk permainan alat musik tertentu (Pluto, 2011: 1).

Katolik adalah agama yang universal. Kata “*Katolik*” berarti umum, yang berasal dari bahasa Yunani “*Gatolikos*”. Dengan demikian Gereja Katolik adalah gereja yang dimana di dalamnya menerima semua suku, ras, budaya, dan etnis. Dimana setiap orang telah dipanggil untuk membawa kabar sukacita Injil kepada setiap orang, kepada setiap bangsa, kepada setiap penjuru dunia. Sejarah Gereja Katolik berasal dari percakapan antara Tuhan Yesus dan Petrus. “*Dan Aku pun berkata kepadamu: Engkau adalah petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya*”’. (Mat 16:18) Pusat gereja Katolik di dunia berada di Roma tepatnya di Vatikan gereja **Basilica Santo Petrus** tempat dimana Santo Petrus dimakamkan.

Tri hari suci merupakan hari dimana umat katolik merayakan masa prapaskah sebelum merayakan hari Paskah, sehingga, mereka merayakannya selama tiga hari penuh yang diawali dengan perayaan Kamis Putih dan diakhiri dengan perayaan Hari Minggu Paskah. Perayaan “Pekan Suci” ini, secara khusus diperingati dan dikenangkan tiga peristiwa bersejarah yang sangat penting bagi umat manusia, yaitu: (1) Kamis Putih (Perjamuan terakhir Yesus bersama

para muridNya), (2) Jumat Agung(Penderitaan dan kematian Yesus), (3) Minggu Paskah(Kebangkitan Yesus dari alam maut). Ketiga perayaan terakhir ini lazim disebut perayaan “Tri Hari Suci” (Njolah, 2003: 6).

Lagu “*Haec Deis*” merupakan salah satu dari lima karya yang nantinya ditampilkan dan diaransemen dari buku Puji Sukur (PS). Dimana lagu tersebut akan diaransemen dengan menggunakan gaya musik Barat dan dinyanyikan oleh paduan suara secara unisono. Ketertarikan penulis mengaransemen lagu “*Haec Dies*” karena lagu tersebut sering kali dinyanyikan pada saat perayaan malam paskah atau pada saat hari raya paskah hanya menggunakan satu instrumen saja, yaitu organ. Lirik lagu tersebut memberikan nuansa yang meriah sebagaimana pada saat itu umat kristiani menanti kebangkitan Tuhan Yesus Kristus.

Penulis juga menggunakan unsur-unsur musik di dalam mengaransemen lagu tersebut, seperti melodi, ritme, dinamika, harmoni, tempo, dan warna suara sehingga nantinya lagu “*Hace Dies*” kelihatan lebih semarak dan meriah. Dengan demikian penulis mengangkat skripsi ini dengan judul “ARANSEMEN LAGU “*HAEC DEIS*” DALAM PERAYAAN TRI HARI SUCI DI GEREJA KATOLIK.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana tehnik aransemen lagu pada perayaan Trihari Suci di gereja Katolik”?
2. Bagaimana penyajian aransemen pada lagu “*Haec Dies*”?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulis mengaransemen lagu “*Haec Dies*” adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimanacara tehnik aransemen lagu pada perayaan Trihari Suci di Gereja Katolik.
2. Untuk mengetahui bagaimana penyajian mengaransemen pada lagu “*Haec Dies*”.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penulisan ini adalah:

1. Sebagai sumber referensi dalam mengaransemen lagu-lagu dalam perayaan Tri Hari Suci di Gereja Katolik.
2. Sebagai sumber informasi dan ilmu pengetahuan kepada mahasiswa dalam mengaransemen lagu-lagu Gerejawi.

BAB II

TINJAUAN FUSTAKA

2.1Masa Prapaskah dan Paskah

Kristus telah menebus umat manusia dan memuliakan Allah secara sempurna dalam misteri Paskah: Wafat-Nya menghancurkan kematian kita, dan kebangkitan-Nya memugar kembali kehidupan kita. Oleh karena itu perayaan Trihari paskah sengsara dan kebangkitan

Tuhan merupakan puncak Tahun Liturgi. Dengan kata-kata ini pedoman Tahun Liturgi dan penanggalan Liturgi meringkaskan isi dan makna dari ketiga hari yang agung dalam Pekan Suci. Ketiga hari itu disebut dalam *Missale Romanum (Tata Perayaan Tri Hari Paskah 2006: 3)* sesudah Konsili Vatikan II sebagai *Sacrum Triduum Paschaale (Tata Perayaan Tri Hari Paska 2006: 3)*

Perayaan Paskah sengsara dan kebangkitan Tuhan dimulai dengan misa sore mengenangkan perjamuan Tuhan pada hari Kamis Suci, puncaknya dalam perayaan malam Paskah, dan berakhir dengan Ibadah Sore pada hari Minggu Paskah. Trihari Paskah berarti Paskah dirayakan dalam tiga hari, Paskah dalam totalitasnya yakni dari kesengsaraan dan kematian ke pemakaman sampai kebangkitan (Tata Perayaan Trihari Paskah 2006: 3)

Di Trihari suci inilah musik sangat berperan di dalamnya dimana umat merasa lebih mendekatkan diri terhadap setiap peristiwa yang dirayakan, serta dengan melalui musik juga merasakan Tuhan itu hadir di dalamnya, serta juga memberikan nuansa suasana sedih, gembira, maupun suasana yang meriah. Pada saat Misa Kamis Putih, suasana musik yang mengiringi nyanyian pada perayaan tersebut merupakan nuansa yang sedih. Selama menyanyikan lagu Kemuliaan (Gloria), lonceng gereja dibunyikan. (Tata Perayaan Trihari paskah 2006: 11)

Lonceng gereja tidak lagi dibunyikan setelah nyanyian kemuliaan (Gloria) selesai sampai dengan kemuliaan pada malam paskah, kecuali konferensi uskup setempat menetapkan lain. Demikian juga dengan organ tunggal dan alat-alat musik lainnya hanya di bunyikan bila situasi pastoral menuntut. Pada saat itu Gereja Katolik merayakan perjamuan kudus. Perjamuan cinta kasih ini dianugerahkan Kristus kepada Gereja-Nya sebagai korban baru sepanjang masa pada malam Ia menyerahkan diri-Nya. Dimana, sebelum Ia berpisah dengan murid-murid-Nya, Ia

merendahkan diri-Nya dengan membasuh kaki para rasul yang meninggalkan Dia beberapa jam kemudian sebagaimana sudah Dia ramalkan.(tata Prayaan Pekan Suci 2012: 38)

Lain halnya dengan Jumat Agung, Sebelum perayaan dimulai hendaknya dijaga suasana hening di sekitar gereja atau tempat perayaan. Altar sungguh-sungguh kosong: tanpa sehelai kain pun, tanpa lilin, tanpa salip, dan tanpa hiasan. Umat hendaknya memasuki gereja dengan hening lalu berdoa. Gereja merenungkan sengsara Tuhan dan mempelai-Nya, dan menghormati salib-Nya. Imam dan para pelayan berarak menuju panti imam. Ketika imam memasuki gereja, semua umat berdiri. Sesampainya di depan altar, imam merebahkan diri di lantai (tengkurap) semua umat berlutut sambil berdoa dalam hati dengan suasana hening.

Pada perayaan ini tidak ada nyanyian pembuka begitu juga dengan iringan musik. Pada perayaan ini nyanyian hanya dilakukan pada waktu tertentu secara acapela (tanpa iringan musik). Setelah selesai bacaan ke II maka masuk kedalam bacaan Injil perjalanan Sengsara Yesus Kristus. Pada bacaan Injil tersebut dinyanyikan sesuai dengan not yang sudah ditentukan atau sering disebut dengan Passio. Dan kisah sengsara Yesus bisa juga dengan dibacakan tanpa dinyanyikan. (biasanya di gereja-gereja kecil). Yang diambil dari Injil Yohanes. Dan pada saat itu juga dapat diselingi dengan nyanyian sesuai dengan liturgi yang sudah ditentukan.

Malam Paskah menurut tradisi kuno adalah malam tirakatan yang artinya “Malam itulah malam berjaga-jaga bagi Tuhan, untuk membawa mereka keluar dari tanah Mesir. Dan itulah juga malam berjaga-jaga bagi semua orang Israel, turun-temurun, untuk kemuliaan Tuhan (Kel 12:42). Mengenang malam kudus waktu Tuhan bangkit dan karenanya dipandang sebagai induk segala tirakatan. Pada malam ini Gereja dalam doamenantikan kebangkitan Tuhan dan merayakan dengan sakramen baptis, dan ekaristi. Sebagaimana biasanya sebelum perayaan

malam paskah dimulai, semua lampu gereja dimatikan dan api unggun disiapkan di tempat yang nyaman di luar gereja. Disinilah lilin paskah akan dinyalakan oleh imam sesudah api tersebut diberkati. Setelah itu, imam akan masuk ke dalam gereja serta diikuti oleh umat yang hadir pada saat itu juga sambil bernyanyi Kristus cahaya dunia. Dan sesampainya imam di mimbar, imam menyanyikan lagu pujian paskah tanpa diiringi organ secara bergantiandengan umat.organ tunggal akan dipakai pada saat menyanyikan Mazmur tanggapan sampai acara misa perayaan malam paskah selesai dilakukan.(Tata Perayaan Pekan Suci 2012: 106,116)

2.3 Pengertian Chamber

Musik kamar (Chamber Music, Musica de Camera) adalah jenis musik yang muncul pada zamanMusik Barok(1600-1750). Nama ini dikaitkan dengan sebuah ruangan khusus yang tidak terlalu luas, tempat musik ini didengarkan.Namun sejak 1750 musik kamar ini menjadi dipentaskan pada orang banyak.Maka karya musik instrumental yang dikarang oleh sejumlah pemain solo disebut musik kamar, sedangkan disebut musik orkestra bila tiap suara/bagian dimainkan oleh sekelompok pemain musik (beberapa pemain biola bersama-sama). Jumlah penonton musik kamar terbatas pada pencinta dan ahli musik. Oleh karena itu, musik kamar umumnya diolah secara lebih teliti daripada musik orkes. Selain itu jumlah pemain juga terbatas. Musiknya merupakan perpaduan bunyi alat-alat musik gesek dan tiup dalam kuartet atau kuintet (Kamus Musik, 1993:2).

2.4 Pengertian Orkestra

Orkestra adalah kelompokmusisi yang memainkan alat musik bersama. Mereka biasanya memainkan musik klasik. Orkestra yang besar kadang-kadang disebut sebagai "orkestra simponi". Orkestra simponi memiliki sekitar 100 pemain, sementara orkestra yang kecil hanya

memiliki 30 atau 40 pemain. Jumlah pemain musik bergantung pada musik yang mereka mainkan dan besarnya tempat mereka bermain (Joan. ed,1986).Lebih lanjut (Henry, 1978)Orkestra adalah sebuah grup yang terdiri dari musisi-musisi yang memainkan alat-alat musik. Dalam Yunani kuno, orkestra berarti area antara tempat duduk penonton dan panggung, yang digunakan oleh penyanyi koor dan pemain musik. Kata orchestra dalam bahasa Yunani diterjemahkan sebagai tempat menari. Di beberapa teater, istilah orchestra merujuk ke tempat-tempat duduk di depan panggung, atau yang sering disebut dengan primafila atau platea. Tetapi istilah ini lebih tepat disebut dengan panggung atau aula konser.

2.5 Pengertian paduan Suara

Paduan suara atau kor (dari bahasa Belanda, *koor*) merupakan istilah yang merujuk kepada ensemble musik yang terdiri atas penyanyi-penyanyi maupun musik yang dibawakan oleh ensemble tersebut. Umumnya suatu kelompok paduan suara membawakan musik paduan suara yang terdiri atas beberapa bagian suara(bahasa Inggris:*part*, bahasa Jerman:*Stimme*).Pengertian paduan suara adalah Penyajian musik vocal yang terdiri dari 15 orang atau lebih yang memadukan berbagai warna suara menjadi satu kesatuan yang utuh dan dapat menampilkan jiwa lagu yang dibawakan.Paduan suara biasanya dipimpin oleh seorang dirigen atau choirmaster yang umumnya sekaligus adalah pelatih paduan suara tersebut.Umumnya paduan suara terdiri atas empat bagian suara (misalnya sopran, alto, tenor, dan bas), walaupun dapat dikatakan bahwa tidak ada batasan jumlah suara yang terdapat dalam paduan suara. Selain empat suara, jumlah jenis suara yang paling lazim dalam paduan suara adalah tiga, lima, enam, dan delapan. Bila menyanyi dengan satu suara, paduan suara tersebut diistilahkan menyanyi secaraunisono. (Pengertian Paduan Suara 2012)

2.6 Buku Puji Syukur (PS)

Buku Puji Syukur merupakan buku doa dan nyanyian Gerejawi yang berjudul Puji Syukur. Dimana, Puji Syukur merupakan perwujudan dari keputusan Dewan Nasional komisi Liturgi Konfrensi Wali Gereja Indonesia (KWI) 1987, yang direstui oleh sidang KWI 1987, dan disepakati oleh Presidium KWI 8 Januari 1992 atas nama KWI. Lewat Puji Syukur, Komisi Liturgi KWI ingin mengarahkan umat kepada ibadat yang baik dan benar, serta menyajikan doa dan nyanyian untuk berbagai keperluan hidup umat beriman, baik kelompok maupun pribadi, baik yang bersifat liturgis maupun bersifat devosi. Puji Syukur merupakan buku pegangan resmi untuk pelaksanaan liturgi dalam bahasa Indonesia, dan sekaligus merupakan *editio typica* (edisi acuan). Dengan demikian fungsi buku doa dan nyanyian umum yang pernah di susun oleh PWI Liturgi (Seksi Musik) sekarang digantikan oleh Puji Syukur. (Komisi Liturgi KWI 1992)

2.7 Proses Aransemen

Proses aransemen lagu-lagu pada saat Perayaan Tri hari Suci terinspirasi dari tiga hari yang dirayakan dimana di dalam tiga hari tersebut tema yang di rayakan berbeda. Adapun langkah-langkah proses mengaransemen lagu-lagu pada saat Perayaan Tri Hari Suci ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memilih dan menentukan lagu-lagu yang akan diaransemen.
- 2) Melihat dan menganalisa partitur lagu Tri Hari Suci yang tersedia dalam buku Puji Syukur.
- 3) Mendengarkan lagu-lagu Tri Hari Suci yang terdapat dalam buku Puji Syukur yang akan diaransemen.

- 4) Menentukan konsep format musik dan media instrument seperti dua lagu menggunakan format ensambel string, satu lagu menggunakan format acapella, dan dua lagu lagi menggunakan format orkestra yang akan digunakan pada setiap lagu yang akan diaransemen.
- 5) Menentukan urutan lagu serta menyusun konsep aransemen sesuai dengan yang telah ditentukan.

2.8 Lagu-lagu Yang Akan Diaransemen

Adapun lagu-lagu yang akan diaransemen dalam Perayaan Tri Hari Suci ini ialah empat lagu diambil dari buku Doa dan Nyanyian Gerejawi yang berjudul Puji Syukur dan satu lagu diambil dari teks koor. Berikut ini adalah nama judul lagu yang diaransemen:

- I. Inilah Perintah Ku (teks Koor)
- II. Mari Kita Memudahkan (Puji Syukur no. 501)
- III. Kepala Yang Berdarah (Puji Syukur no. 488)
- IV. *Haec Dies* (Puji Syukur no. 520)
- V. Kristus Bangkit(Puji Syukur no. 524)

BAB III

KONSEP ARANSEMEN

3.1 Konsep Aransemen

Aransemen adalah gubahan lagu untuk orkes atau kelompok paduan musik, baik secara vokal maupun instrumental. Penataan musik atau pengerjaannya bukan sekadar perluasan teknis. Aransemen sering disingkat dengan *Arr.* Aransemen yang baik perlu latihan dan ketekunan yang terus-menerus. Seorang *arranger* harus mengerti tentang melodi serta karakternya, dan harmoni serta ilmunya (Hartono 2015: 1).

Dalam mengaransemen sebuah lagu seorang *arranger* membutuhkan sebuah struktur (susunan) yang cocok sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Berikut adalah beberapa elemen yang membentuk struktur dalam mengaransemen sebuah lagu antara lain :

(1) *Intro* adalah dalam sebuah aransemen merupakan peranan penting dalam sebuah aransemen lagu. selain sebagai pembuka, *introduksi* atau biasanya disingkat dengan intro ini juga sebagai pengantar dari keseluruhan lagu,

(2) *Chorus* adalah ulangan lagu dengan menggunakan variasi.

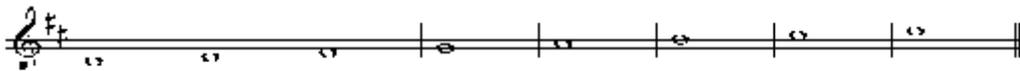
(3) *Interlude* adalah permainan musik sebagai persiapan dari bait ke bait berikutnya dalam sebuah komposisi musik.

(4) Variasi merupakan sebuah perubahan melodi dalam penulisan lagu. Prinsip variasi ini berlaku jika tema sebuah komposisi muncul kembali. Ada beberapa macam variasi yaitu variasi ritmis merupakan perubahan melodi melalui pemindahan posisi ritmis tanpa mengubah melodi asli, variasi melodi merupakan rangkaian nada-nada atau bunyi yang menyatu dan biasanya bervariasi dalam tinggi rendah, naik turun dan panjang-pendeknya nada, dan variasi harmoni adalah bentuk keselarasan bunyi dan merupakan hal yang mendukung dalam mengembangkan melodi karya musik.

(5) *Vamp* adalah sebuah pengantar sederhana atau frase pengiring maupun perpindahan akord menuju penutup.

3.1.1. Konsep Aransemen lagu “Inilah Perintah Ku”

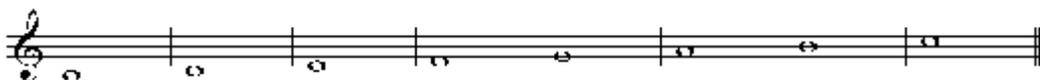
Konsep aransemen lagu “Inilah perintah Ku” terletak pada bagian tempo yang aslinya 80, kemudian penulis mengubah tempo menjadi 60. Dalam aransemen lagu “Inilah perintah Ku” lagu ini dimainkan dengan tangga nada D Mayor, penulis menuangkan ide aransemennya ke dalam format paduan suara yang dinyanyikan secara unison dan ensambel string sebagai bentuk pengiring pada lagu tersebut.



Gambar 1. Tangga nada D Mayor lagu “Inilah Perintah Ku”
(Sumber : Penulis)

3.1.2 Konsep Aransemen lagu “Mari kita Memadahkan” PS No. 501

Konsep aransemen lagu “Mari Kita Memadahkan” terletak pada bagian metrum 6/8 dengan tangga nada C Mayor. Kemudian penulis mengaransemen lagu “Mari Kita Memadahkan” dengan mengubah beberapa bagian metrum menjadi 3/4 penulis menuangkan ide aransemennya ke dalam format paduan suara yang dinyanyikan secara *unison*, dan ensambel string sebagai pengiring dan flute sebagai pembawa melodi.



Gambar 2. Tangga nada D Mayor lagu “Mari Kita Memadahkan”
(Sumber : Penulis)

3.1.3 Konsep Aransemen lagu “Kepala yang berdarah” PS No. 488

Konsep aransemen lagu “Kepala yang berdarah” terletak pada bagian metrum asli 4/4 dan tangga nada diatons C Mayor. Penulisan menuangkan ide aransemennya ke dalam format paduan suara dengan pembagian suara sopran, alto,tenor,bass dengan cara *acapela*(Tanpa iringan musik).



Gambar 3. Tangga nada C Mayor lagu “Kepala Yang Berdarah”
(Sumber : Penulis)

3.1.4 Konsep Aransemen lagu “Haec Dies” PS No. 520

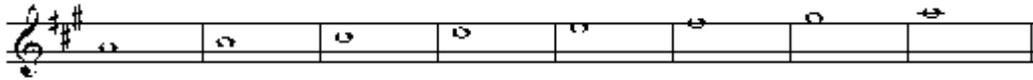
Konsep Aransemen lagu “Haec Dies” terletak pada bagian metrum asli 4/4 dengan tempo Moderato kemudian penulis mengaransemen lagu “Haec Dies” dengan mengubah tempo menjadi Allegretto. Alasan penenulis mengubah tempo lagu tersebut, karena lagu ini lagu yang riang dan gembira. Tangga nada yang dipakai penulis merupakan tangga nada diatonik A Mayor, kemudian penulis juga mengaransemen lagu tersebut ke dalam format orkestra.



Gambar 4. Tangga nada A Mayor “Haec Dies”
(Sumber : penulis)

3.1.5 Konsep Aransemen lagu “Kristus bangkit” PS No. 524

Konsep aransemen lagu “Kristus bangkit” terletak pada di metrum asli 4/4 dan terletak pada tangga nada diatonis A Mayor, kemudian penulis mengaransemen lagu “kristus bangkit” kedalam bentuk format paduan suara yang dinyanyikan degan cara *unison* dan orkestra sebagai bentuk pengiring.



Gambar 5. Tangga nada A Mayo “Kristus Bangkit”
(Sumber : Penulis)

3.2 Deskripsi Sajian

Aransemen “*Haec Dies*” merupakan salah satu dari lima aransemen yang telah dipilih oleh penulis pada aransemen lagu Trihari suci dalam gereja katolik. Kelima lagu yang diaransemen dan diangkat penulis dalam penulisan skripsi ini. Setiap karya diaransemen dalam format paduan suara dan oran, ensambel string, orchestra dalam bentuk iringan.

Rancangan penyajian aransemen meliputi tentang urutan lagu, kemudian penulis melakukan wawaancara degan Pastor Redemtus simamora sekaligus sebagai dosen pembimbing kedua. Sehingga penulis dapat memilih dan mengurutkan lagu-lagu yang akan ditampilkan penulis. Penulis memilih satu lagu dari fartitur koor dan empat lagu dari Puji Syukur dan menyajikannya secara berurutan. Proses latihan paduan suara sebanyak 7 kali pertemuan dan latihan degan orchestra sebanyak 5 kali pertemuan. Pertunjukan dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 10 september 2016 pukul 19:00 WIB di gedung utama Taman Budaya Sumatera Utara Medan (TBSU).

3.2.1 Aransemen lagu “Inilah Perintah Ku”

Penulis mengaransemen lagu ini kedalam format paduan suara yang dinyanyikan dengan cara unison dan diiringi dengan ensmbel string dengan pembagian instrument violin I, violin II, viola, dan cello. Pada bagian awal (Intro) bar 1 ketukan ke 4- bar9 ketukan ke 3 dimana violin I sebagai pembawa melodi dan pada saat bar ke 9 ketukan ke 4 – bar 17 ketukan ke 3 cello yang sebagai pembawa melodi. Kemudian violin II, viloa dan countra bass sebagai pengiring.

Andante ♩ = 60

Violin I

Violin 2

Viola

Violoncello

Contrabass

pembawa melodi

Gambar 6. Yang membawa melodi adalah pengiring notasi lagu “Inilah Perintah Ku” bar 1-5 (Sumber : Penulis)

sebagai pengiring

Gambar 7. Notasi lagu “Inilah Perintah Ku” bar 18-23 (Sumber : Penulis)

Pad
a bagian

bait I vocal sebagai pembawa melodi asli lagu tersebut, dan Vilolin I, Violin II, viola, cello sebagai pengiring sesuai pembagian harmoni yang diaransemen penulis.

The image shows a musical score for the song "Inilah Perintah Ku" from bars 28 to 31. The score is written in G major (one sharp) and 4/4 time. It consists of five staves: a vocal line and four instrumental staves. The vocal line begins with a rest in bar 28, followed by the lyrics "1 - ni - lah - perin - tah - ku - su paya ka mu saling me" across bars 29, 30, and 31. The instrumental staves provide harmonic support with various rhythmic patterns and melodic lines.

Gambar 8. Notasi lagu “Inilah Perintah Ku” bar 28-31
(Sumber : Penulis)

Pada bagian kalimat kedua suara pria yang menjadi pembawa melodi pada lagu tersebut, dan ensambel string menjadi pengiring dengan menggunakan teknik *staccato*, dan pada bagian bait kedua dimana wanita menjadi pembawa melodi dan violin II, viola, cello, countabass menjadi pengiring dengan teknik *pizzicato*.

pembawa melodi

pengiring degan teknik staccato

Gambar 9. Notasi lagu “Inilah Perintah Ku” bar 36-40
 (Sumber : Penulis)

Suara wanita sebagai pembawa melodi

53

Teknik Pizzicato

Gambar 10. Notasi lagu “inilah perintah Ku” bar 53-56
(Sumber : Penulis)

Pada bagian pertengahan lagu sbelum memasuki ref penulis menuangkan ide aransementya dengan membuat pola interlude. Dimana violin I, degan cello bergantian sebagai pembawa melodi. dan pada saat bagian reffren penulis menuangkan ide aransementya pada pengiring dengan menggunakan teknik *staccatissimo*.

The image displays a musical score for five instruments: Violin I, Violin II, Viola, Cello, and Double Bass. The score is in 2/4 time and D major. Bars 65 and 66 are highlighted with boxes. In bar 65, the Violin I part has a melodic line, while the Cello part has a rhythmic accompaniment. In bar 66, the Cello part has a melodic line, while the Violin I part has a rhythmic accompaniment. The dynamic marking *ff* (fortissimo) is present in several measures. Two callouts in ovals identify the Violin I and Cello parts as the melodic carriers.

Violin I sebagai pembawa melodi

Cello sebagai pembawa melodi

Gambar 11. Notasi lagu “Inilah Perintah Ku” bar 65-67
(Sumber : Penulis)

penggunaan teknik staccitissimo

11

79

A - - ku men gasih - i ka - - mu -

Gambar 12. Notasi lagu “Inilah Perintah Ku”
(Sumber : Penulis)

3.2.2 Aransemen lagu “ Mari Kita memadahkan” (PS No. 501)

Penulis mengaransemen lagu ini kedalam format paduan suara dengan dinyanyikan secara unison dan diiringi degan flute, organ dan ensambel string. Pada bagian awal/intro flute mengambil sedikit melodi lagu “Mari Kita Memadahkan” dengan metrum 4/4 dan ensambel string sebagai pengiring. Dan ketika menyanyikan bait pertama, penulis megembalikan metrum yang sebenarnya menjadi 6/8dengan organ sebagai pengiring.

Fl.

Voice

Org.

Vln. I

Vln. II

Vla.

Vc.

Lute sebagai pembawa melodi

ensemble string sebagai pengiring

Gambar 13. Notasi lagu “Mari Kita Memadahkan” bar 5-8
(Sumber : Penulis)

Fl.

Voice

Org.

Vln. I

Vln. II

Vla.

Vc.

Ma-ri - ki - ta me - ma dah kan mis - te - ri Tu - bu - mu lia

Gambar 14. Notasi lagu “Mari Kita Memadahkan” bar 8-12
(Sumber : Penulis)

Setelah bagian bait kedua dinyanyikan penulis kembali menuangkan ide aransementnya dengan membuat pola interlude, dengan merubah metrum 6/8 kembalimenjadi 4/4 dibeberapa bagian menggunakan teknik *staccato*. Pada bagian bait ketiga penulis memainkan teknik *pizzicato* pada ensambel string dan metrum kembali menjadi 6/8..

The image shows a musical score for the song "Mari Kita Memadahkan" from bars 32 to 36. The score is written for several instruments: Flute (Fl.), Voice, Organ (Org.), Violin I (Vln. I), Violin II (Vln. II), Viola (Vla.), and Violoncello (Vc.). The music is in a key signature of one flat (B-flat). The time signature starts as 6/8 and changes to 4/4 at bar 34. There are two annotations: "Perubahan metrum" (Change of meter) pointing to the 4/4 time signature change at bar 34, and "Teknik staccato" (Staccato technique) pointing to the notes in the organ part at bar 35. The string section (Vln. I, Vln. II, Vla., Vc.) is enclosed in a box from bar 34 to 36. The lyrics "de-ngan ca-ra a ja - ib" are written under the voice part.

Gambar 15. Notasi lagu “Mari Kita Memadahkan” bar 32-36
(Sumber : Penulis)

Fl.

Vln. I

Vln. II

Org.

Vi.

Pa da ma lam per ja mu an

Perubahan meteran

Teknik Pizzicato

pizz.

pizz.

pizz.

pizz.

Gambar 16. Notasi lagu “Mari Kita Memadahkan” bar 46-50
(Sumber : Penulis)

3.2.3 Aranseman lagu “Kepala Yang Berdarah” (PS No. 488)

Penulis lagu ini kedalam format paduan suara dengan pembagian suara sopran, alto, tenor, bass. Yang dinyanyikan dengan gaya *gregorian* dan secara *acapella*(tanpa iringan musik) dengan tempo *Andante*, dengan metrum 4/4. Lirik yang digunakan adalah dari buku PS (Puji Syukur).

Andante ♩ = 65

SOPRANO
ke pa - la yang ber - da - rah, ter - tun - duk dan se - dih pe -

ALTO
ke pu - la yang ber du rah ter tun duk dan se dih pe

TENOR
ke - pa - la yang ber - da - rah ter - tun - duk dan se - dih pe

BASS
ke - pa - la yang be - r - da - rah ter - tun - duk dan se - dih pe

melodi asli

melodi dari penulis

Gambar 17. Notasi lagu “kepala Yang berdarah” bar 1-5
(Sumber : Penulis)

Pada bait kedua penulis menuangkan ide aransementnya dengan teknik *cenon*. Sopran dan alto terlebih dahulu bernyanyi kemudian di ikuti oleh tenor dan bass.

12

mf *p* *f* *p*

hi-na har-kat Mu Kau pa-tut ku-ka-gum - i te - ri-ma hor-mat - ku. O

mf *p* *f* *p*

hi-na har-kat Mu kau pa-tut ku-ka-gum - i te - ri-ma hor-mat - ku O-

mf *p* *f*

hi-na har-kat Mu Kau pa-tut ku-ka-gum - i te - ri-ma hor-mat - ku

mf *p* *f*

ji-na har-kat Mu Kau pa-tut ku-ka-gum - i te - ri-ma hor-mat - ku

teknik cenon

19

mf *p* *mf*

wa-jah yang mu li a yang pa-tut di-sem-bah dan la-yak me-ne-ri ma pu-

mf *p* *mf*

-wa-jah yang mu li a yang pa-tut di sem-bah dan la-yak me ne ri ma pu-

p *mf* *p*

o wa jah yang mu li a yang pa tut di sem-bah dan la yak-me - ne ri ma

p *mf* *p* *p*

o wa jah-yang mu li a yang pa tut di sem-bah dan-la yak-me - ne ri ma

Gambar 18. Notasi lagu “Kepala Yang Berdarah” bar 18-24
(Sumber : Penulis)

Pada bait ketiga penulis kembali menyesuaikan dengan bait pertama, dimana sopran tetap sebagai pembawa melodi utama. Dan dibagian akhir lagu berubah menjadi 3 Mayor.

The image shows a musical score for the song "Kepala Yang Berdarah" from bars 48-51. It consists of four staves. The first staff is the vocal line, followed by three more staves (likely for different vocal parts or instruments). The lyrics are: "ca - Mu ku ber lin - dung di a - khar ha - yat ku." The score includes dynamics like "rit.", "p", and "f". There are two callouts: one pointing to the first four notes of the first staff labeled "melodi utama", and another pointing to the last four notes of the second staff labeled "berubah menjadi tiga Mayor".

Gambar 19. Notasi lagu “Kepala Yang Berdarah” bar 48-51
(Sumber : Penulis)

3.2.4 Aransemen lagu “Haec Dies” (PS No. 520)

Penulis mengaransemen lagu ini kedalam format paduan suara dengan dinyanyikan secara unison dan diiringi oleh orchestra. Pada awal (intro) diawali dengan tempo *Allegretto*. Violin I sebagai pembawa melodi. Kemudian organ mengambil melodi ref sebagai pengantar dinyanyikannya lagu tersebut.

Gambar 20. Notasi lagu “Haec Dies” bar 1-5
(Sumber : Penulis)

Gambar 21. Notasi Lagu “Haec Dies” bar 12-15
(Sumber : Penulis)

Pada bagian interlude terjadi modulasi pada tangga nada diatonik A Mayor menjadi C Mayor. Dan ketika mau memasuki bait kedua, penulis kembali memodulasi menjadi diatonik A Mayor.

8

32

terjadi modulasi

Gambar 22. Notasi lagu “Haec Dies” bar 32-35
(Sumber : Penulis)

terjadi modulasi ke A Mayor

Gambar 23. Notasi lagu “Haec Dies” bar 43-46
(Sumber : Penulis)

Pada bait kedua penulis mengaransemen lagu ini dengan teknik *Pizzicato*, dan pada akhir lagu dimana lagu merupakan tangga nada diatonis A Mayor diaransemen menjadi Cis Mayor.

menggunakan teknik *pizzicato*

The image shows a musical score for the song "Haec Dies". It consists of a vocal line and piano accompaniment. The vocal line has the lyrics: "pu - ji - lah Tu - han ma - ha kua - sa ma - ri". The piano accompaniment is marked with *p* (piano) and *pizz.* (pizzicato). A circled annotation "menggunakan teknik *pizzicato*" points to the piano part. A boxed section shows a detailed view of the piano accompaniment with "pizz." markings above each staff.

Gambar 24. Notasi lagu “Haec Dies” bar 12-15
(Sumber : Penulis)

The image shows a musical score for the song "Haec Dies" from bars 16 to 19. The score is written for voice, piano, and cello/bass. The key signature changes from G major to C major (Cis Mayor) at the end of bar 18. The piano part features triplets and a ritardando (rit.) marking. The cello/bass part has a piano (p) dynamic marking. A callout bubble points to the key signature change, stating "berubah menjadi Cis Mayor".

Gambar 25. Notasi lagu “Haec Dies” bar 16-19
(Sumber : Penulis)

3.2.5 Aransemen lagu “Kristus Bangkit” (PS No. 524)

Penulis mengaransemen lagu “kristus Bangkit” ke dalam format paduan suara dengan dinyanyikan secara unison dan orchestra sebagai pengiring dengan pembagian instrument organ, saxophone alto, trombone, trumpet, violin I, Violin II, viola, cello, countrabass, timpani, cymbal. Pada awal (intro) diawali dengan tempo 100 dan string sebagai bentuk pengiring memainkan teknik *tremolo*. brass sebagai pembawa melodi dengan mengambil sedikit motif-motif melodi dari lagu tersebut.

penggunaan teknik tremolo

allegretto = 100

Violin 1

Violin 2

Viola

Violoncello

Contrabass

cress

ff

cress

ff

cress

ff

cress

ff

cress

ff

Gambar 26. Notasi lagu “kristus Bangkit” bar 1-8
(Sumber : Penulis)

mf

mf

mf (a)

pembawa melodi

Gambar 27. Notasi lagu “Kristus Bangkit” bar 9-13
(Sumber : Penulis)

Setelah bagian bait kedua dinyanyikan, penulis kembali menuangkan ide aransementya dengan membuat pola interlude, dengan merubah tempo *allegretto* menjadi *andante* dan pada birama 45 kembali lagi ke *allegretto*. Pada bagian bait ketiga penulis memainkan teknik *staccato*, *pizzicato* dan *crescendo*.

The image displays a musical score for the song "Kristus Bangkit" across bars 39 to 42. The score is written in treble and bass clefs with a key signature of two sharps (F# and C#). A box at the top left indicates a "perubahan tempo" (tempo change). A circled annotation "Andante 80" is placed over the first few bars of the piano accompaniment. The piano part features a melody in the right hand and a bass line in the left hand, both marked with a mezzo-piano (*mp*) dynamic. The right hand uses eighth and sixteenth notes, while the left hand uses quarter and eighth notes. A circled annotation at the bottom right, "penggunaan teknik staccato", points to a section of the bass line in the final bars, where notes are clearly separated and short.

Gambar 28. Notasi lagu "Kristus Bangkit" bar 39-42
(Sumber : Penulis)

kembali perubahan tempo

The musical score for bars 43-47 of "Kristus Bangkit" is presented in a multi-staff format. The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 4/4. The score includes a piano introduction with a tempo marking of quarter note = 100. The score is divided into three measures. The first measure contains a piano introduction with a tempo marking of quarter note = 100. The second measure contains a piano introduction with a tempo marking of quarter note = 100. The third measure contains a piano introduction with a tempo marking of quarter note = 100. Dynamics range from mezzo-forte (mf) to forte (f). A box at the top indicates a tempo change: "kembali perubahan tempo".

Gambar 29. Notasi lagu “Kristus Bangkit” bar 43-47
(Sumber : Penulis)

33

The musical score for bars 53-57 of "Kristus Bangkit" is presented in a multi-staff format. The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 4/4. The score includes a piano introduction with a tempo marking of quarter note = 100. The score is divided into three measures. The first measure contains a piano introduction with a tempo marking of quarter note = 100. The second measure contains a piano introduction with a tempo marking of quarter note = 100. The third measure contains a piano introduction with a tempo marking of quarter note = 100. Dynamics range from mezzo-forte (mf) to forte (f). A box highlights the use of the crescendo technique: "penggunaan teknik cressendo".

Gambar 30. Notasi lagu “Kristus Bangkit” bar 53-57
(Sumber : Penulis)

ba - ha gia Kris - tus pe-me nang ja - ya 3. Ye - sus su - dah
Roh-Nya men dam

pizz.
mp
pizz.
mp
pizz.
mp
pizz.
mp
pizz.
mp

penggunaan teknik pizzicato

Gambar 31. Notasi lagu “Kristus Bangkit” bar 58-61
(Sumber : Penulis)

3.3 Observasi

Dalam penyelesaian karya ini observasi yang dilakukan penulis dengan mempelajari, mendengarkan, menyanyikan, serta ikut berperan di dalamnya lagu-lagu yang sudah ada terdapat dalam buku PS (Puji Syukur) dan lagu-lagu paduan suara. Pada proses observasi ini penulis menemukan ide-ide dalam mengaransemen lagu-lagu yang sudah ditentukan dalam pertunjukan nantinya. Dengan mendengar dan mempelajari lagu-lagu tersebut, penulis menemukan ide dalam menentukan bentuk format instrumen musik dengan vocal, dan paduan suara secara acapela yang digarap dalam karya ini.

3.4 Wawancara

Dalam mengubah suatu karya dalam hal ini karya musik sebaiknya dilakukan diskusi maupun wawancara untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Penulis berdiskusi dengan dosen pembimbing satu dan dosen pembimbing dua, serta dosen wali. Adapun bahan yang dibicarakan yaitu mengenai penempatan lagu yang sesuai dengan alur cerita serta pemilihan instrument pada karya aransemen musik pada saat "*Tri Hari Suci*". Dari hasil diskusi ini, penulis mendapat ide-ide yang sangat membantu dalam penyelesaian karya musik *Tri Hari Suci*.